

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (UU Perbankan Syariah) bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.¹³

Bank syariah terdiri atas dua kata, yaitu bank dan syariah. Bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam. Jadi bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berlebih dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam. Selain itu, bank syariah merupakan suatu sistem perbankan yang pelaksanaan operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga (riba), spekulasi (maisir), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan (ghahar).¹⁴

Bank syariah adalah juga suatu lembaga intermediasi (intermediary institution) seperti halnya bank konvensional. Bedanya hanyalah bahwa bank syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga

¹³ Pasal 1 angka 7 UU Perbankan Syariah

¹⁴ Zainuddin Ali. Hukum Perbankan Syariah. Sinar Grafika. Jakarta. 2008. hlm. 1

(interest free) tetapi berdasarkan prinsip syariah islam, yaitu prinsip pembagian keuntungan dan kerugian (profit and loss sharing).

Bank Syariah berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Menurut pandangan Islam, di dalam sistem bunga terdapat unsur ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari pada yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah peminjam menghasilkan keuntungan atau justru mengalami kerugian. Sebaliknya, sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah merupakan sistem ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi risiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai kesepakatan.

Dalam hal ini tidak ada pihak yang dirugikan oleh pihak lain. Lebih jauh lagi, apabila dilihat dari perspektif ekonomi, bank syariah dapat pula didefinisikan sebagai sebuah lembaga intermediasi yang mengalirkan investasi publik secara optimal dengan kewajiban zakat dan larangan riba yang bersifat produktif, serta dijalankan sesuai nilai, etika, moral, dan prinsip Islam. Bank Syariah, selain menghindari bunga, bank syariah juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.¹⁵

¹⁵ Ascarya dan Diana Yumanita, Bank Syariah, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2005, hlm. 1-4

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan Bunga ditentukan pada akad dengan asumsi usaha akan selalu menghasilkan keuntungan.	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil disepakati pada awal akad dengan berpedoman pada untung atau rugi
Besarnya presentasi berdasarkan jumlah dana/modal yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh
Bunga dapat mengembang/variabel, dan besarnya bunga naik turun tergantung pada naik turunnya bunga patokan/kondisi ekonomi.	Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha usaha yang dijalankan peminjam untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi maka kerugian akan ditanggung bersama.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun keuntungan naik berlipat ganda	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan keuntungan
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Tabel 2.1 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil¹⁶

¹⁶ Ascarya dan Diana Yumanita, Bank Syariah. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2005, hlm. 6

B. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Kinerja keuangan dapat dilihat dari prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan harapan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektifitas.¹⁷

Kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam. Analisis perbandingan laporan keuangan dengan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan jumlah maupun dalam presentase. Analisis tren dengan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, menunjukkan peningkatan atau bahkan mengalami penurunan. Analisis presentae per komponen untuk mengetahui persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan. Analisis sumber dan penggunaan kas untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu. Analisis rasio keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos

¹⁷ Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA. Analisis Kinerja Manajemen. Gramedia Widiasarana. Jakarta. 2015. Hlm. 25

tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi. Analisis perubahan laba kotor untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut. Analisis titik impas untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Analisis kredit untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.¹⁸

Jika menurut Jumingan dalam bukunya menyebutkan bahwa Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.¹⁹ Sedangkan menurut Sutrisno, Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.²⁰

C. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan proses pengamatan dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu.²¹

Analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan bank pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank

¹⁸ Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA. Analisis Kinerja Manajemen... Hlm. 25-26

¹⁹ Jumingan. Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta. 2006.

²⁰ Sutrisno. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Ekonisia, Yogyakarta. 2009

²¹ Jumingan. Analisis Laporan Keuangan. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2006, hlm. 242.

dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi.²²

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua cara perbandingan yaitu:²³

a. Analisis Horizontal (Perbandingan Laporan Keuangan)

Analisis horizontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan. Di samping realisasi pelaksanaan yang lalu, realisasi hasil prestasi lebih berarti bila diperbandingkan dengan target atau tolak ukur yang wajar, jadi perlu standar.

b. Analisis Vertikal (perkomponen)

Analisis vertikal (*common-size statement*) adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur-unsur tertentu dari laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari jumlah laporan laba rugi. Bila analisis didasarkan pada suatu tahun dasar yang dianggap sebagai basisi disebut analisis indeks. Analisis vertikal dan analisis indeks, yang menganalisis tren laporan keuangan dalam bentuk persentase selama tahun tertentu, berguna bagi analisis untuk mendapatkan pandangan tajam

²² Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum*, Jakarta: Penerbit Intermedia, 1993, hlm. 266.

²³ Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 45-46.

tentang pergerakan dana dan perbandingan laporan-laporan keuangan untuk perusahaan yang berbeda ukurannya.²⁴

D. Kesehatan Bank

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.²⁵ Dan menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.²⁶

Menurut Hermawan Darmawi Kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap

²⁴ Agnes Sawir, "Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan" ... hlm. 4

²⁵ Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

²⁶ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP Jakarta, tanggal 31 Mei 2004

perekonomian Indonesia.²⁷ Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor faktor sebagai berikut:²⁸

1. Permodalan (*Capital*)

- a. Kecukupan, proyeksi (trend ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko.
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

- a. Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Manajemen (*Management*)

- a. Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko bank atau uus.
- b. Kepatuhan bank atau uus terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada bank indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial

²⁷ Liya, Amsaroh., "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Faktor Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas Dan Likuiditas, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tahun 2009-2011.", D3 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

²⁸ www.bi.go.id. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Diakses tanggal 13 Februari 2019.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

- a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi.
- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan fee based income, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi maturity mismatch, dan konsentrasi sumber pendanaan.
- b. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

6. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity To Risk Market*).

- a. Kemampuan modal bank atau uas mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar.
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

E. Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.²⁹

Weston dan Brigham memberikan definisi dari beberapa istilah yang berhubungan dengan kegagalan sebuah usaha, diantaranya:³⁰

²⁹ Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, "Analisa Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman", dalam Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 4, No. 2, 2000, hlm. 137.

1. Kegagalan ekonomis (*economic failure*). Berarti pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biayanya, termasuk biaya modal.
2. Kegagalan usaha (*business failure*). Termasuk perusahaan yang dalam kegagalan telah menimbulkan kerugian bagi krediturnya.
3. Insolvensi teknis (*technical insolvency*). Sebuah perusahaan dinyatakan secara tehnik insolven bila yang bersangkutan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mencerminkan keadaan kekurangan likuiditas dan sifatnya mungkin hanya sementara.
4. Insolvensi kepailitan (*insolvency in bankruptcy*). Sebuah perusahaan insolven dalam kepailitan apabila jumlah kewajiban melebihi nilai aktivasnya yang sebenarnya. Kondisi ini yang lebih serius dari insolvensi tehnik, kerap kali menuntun pada likuidasi perusahaan.
5. Kepailitan menurut hukum (*legal bankruptcy*). Walaupun istilah pailit ini umum dipakai untuk perusahaan yang gagal, suatu perusahaan belum pailit menurut hukum kecuali, memenuhi kriteria yang ditetapkan undang-undang dan dinyatakan pailit oleh pengadilan.

1. Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai peringatan awal terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian dapat segera dilakukan

³⁰ Weston, J. Fred, and Eugene F. Brigham, *Essential of Managerial*, Ninth Edition, The Dryden Press, a Division of Holt, Rinehart and Wiston, Inc. Alfonso Sirait (penterjemah), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid Dua, Jakarta: Erlangga, 1993, hlm. 686

perbaikan-perbaikan guna menjaga kontinuitas usahanya. Menurut Hanafi dan Halim, prediksi kebangkrutan tersebut:³¹

- a) Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk memonitor kebijakan yang ada.
- b) Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c) Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintahan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tidak-tindakan yang perlu dilakukan lebih awal.
- d) Akuntan. Kebangkrutan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

³¹ Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2003, hlm. 261.

2. Risiko Kebangkrutan

Dalam setiap usaha ataupun perusahaan, baik perusahaan kecil ataupun besar pasti akan ada yang namanya risiko kebangkrutan. Setiap perusahaan besar atau kecil harus mempersiapkan risiko tersebut sebelum memulai usahanya. Dan dalam dunia perbankan, jika perbankan sudah mengalami masa kebangkrutan maka semakin banyak juga kemungkinan risiko yang akan dihadapi investor dan bunga yang dikenakan investor pun semakin meningkat.

Risiko usaha yang dapat di hadapi oleh bank antara lain adalah sebagai berikut :³²

a. Risiko Kredit

Risiko kredit atau sering pula disebut dengan default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

b. Risiko Investasi

Risiko investasi atau investment risk berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai portofolio surat-surat berharga, misalnya obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki bank. Penurunan nilai surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dengan tingkat bunga umum. Oleh karena itu dalam situasi tingkat bunga yang berfluktuasi, bank akan menghadapi kemungkinan risikoperubahan harga pasar atas portofolio investasinya. Aspek lain yang

³² Dahlan Siamat, Manajemen Bank Umum, Jakarta: Penerbit Intermedia, 1993, hlm.66

berkaitan dengan risiko investasi adalah keadaan struktur pasar dimana sekuritas tersebut diperdagangkan.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas atau liquidity risk adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Masalah yang mungkin timbul disini adalah bank-bank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks. Kebutuhan likuiditas bank pada prinsipnya bersumber dari dua kebutuhan. Pertama, untuk memenuhi semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama kredit yang telah disetujui.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional bank antara lain dapat berupa kemungkinan kerugian dari operasional bank. Misalnya bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank serta terjadinya kegagalan atas jasa dan produk baru yang diperkenalkan.

e. Risiko Penyelewengan

Risiko penyelewengan atau penggelapan berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat ketidakjujuran, penipuan atau moral dan prilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank.

f. Risiko Fidusia

Risiko fidusia atau fiduciary risk timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha. Secara historis, hubungan fidusia mengatur bahwa wali amanat atau trustee, dalam hal ini bank, harus melaksanakan kegiatannya secara konsisten disertai dengan kebijakan-kebijakan yang sehat dan rasional. Simpanan dana kepada bank harus benar-benar dikelola secara baik dengan tidak melakukan kegiatan yang spekulatif dengan tetap memperhatikan keuntungan.

g. Risiko tingkat bunga

Risiko ini timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. Contohnya ketika bank menerima simpanan dalam jangka waktu yang lama dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Risiko terjadi akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi yang pada akhirnya menyebabkan bank tadi tidak kompetitif.

h. Risiko Modal

Risiko yang terjadi disebabkan oleh ruginya beberapa asset sehingga menurunkan posisi modal bank. Modal bank adalah perlindungan terakhir terhadap terjadinya insolvensi dan likuidasi bank. Fungsi utama modal bank adalah melindungi depositan dari kerugian dengan menanggulangi semua aset bank yang mengalami kerugian.

i. Risiko persaingan

Produk-produk yang ditawarkan bank hampir seluruhnya bersifat homogen, sehingga persaingan antar bank lebih berfokus pada kemampuan

bank memberikan pelayanan kepada nasabah secara profesional dan paling baik.

j. Risiko valuta asing

Risiko ini terutama dihadapi oleh bank devisa yang melakukan transaksi yang berkaitan dengan valuta asing, baik dari sisi aktiva maupun dari sisi pasiva (kewajiban). Perubahan nilai tukar valuta asing terhadap rupiah dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dalam valas. Ketidak stabilan nilai tukar valas juga dapat mempersulit bank mengelola aktiva dan kewajiban valas yang dimilikinya.

F. Metode Altman Z Score Modifikasi³³

Jika yang dikatakan Ramadhani dan Lukviarman, Mereka berpendapat dengan seiringnya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, *Altman* kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*Emerging Market*). Dalam *Z-Score Modifikasi* ini *Altman* menghilangkan variable X_5 (*Sales/Total Asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda. Berikut persamaan *Altman Z-Score Modifikasi* (1995) :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

X_1 = *Working Capital/Total Asset*

X_2 = *Retained Earnings / Total Asset*

³³ Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho. " Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995", Semarang, Universitas Diponegoro, 2012, Hlm. 24-27

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes/Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value Of Equity/Total Liabilities}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai model *Altman Z-Score Modifikasi* yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ perusahaan mengalami kebangkrutan
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ perusahaan mengalami *Grey Area* (diambang kebangkrutan tetapi tidak mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ perusahaan tidak bangkrut.

1. *Net Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

$$\text{Net Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan

dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran deviden atau yang lain.

$$\text{Retained Earnings to Total Assets} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$\text{EBIT to Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

$$\text{Book Value of Equity to Total Liabilities} = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$